



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI PROVINSI SUMATERA BARAT

SKRIPSI



**SELFIA PUTRI
1110512052**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini dinyatakan bahwa

Nama : Selfia Putri
No. BP : 1110512052
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera
Barat**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 11 Juli 2015 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Payakumbuh, Juli 2015

Pembimbing I

Drs. Masrizal, M. Soc. Sc
NIP. 195802111987021003

Pembimbing II

Nelvia Irvani, SE., M. Si
NIP. 198211072009122005

Mengetahui

Koordinator

FEUA Kampus II Payakumbuh



Lukman, SE., M. Si
NIP. 196411231993031003



No. Alumni Universitas	SELFIA PUTRI	No. Alumni Fakultas
------------------------	---------------------	---------------------

a).Tempat/tanggal lahir: Padang/21 September 1993, b). Nama Orang Tua : Edison, c). Fakultas: Ekonomi, d). Jurusan: Ilmu Ekonomi, e). No. BP: 1110512052, f) Tanggal Lulus: 11 Juli 2015, g) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,55 i) Lama Studi: 4 tahun j). Alamat Orang Tua : Jorong Koto Tuo Mungka, Nagari Mungka, Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat

Skripsi oleh Selfia Putri

Pembimbing 1: Drs. Masrizal, M. Soc. Sc

Pembimbing 2: Nelvia Iryani, SE., M. Si

Abstrak

Konsumsi merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di suatu daerah selain PDRB. Kegiatan konsumsi mampu memberikan kontribusi sekitar 50-60% terhadap pendapatan di suatu daerah serta memiliki dampak terhadap fluktuasi kegiatan ekonomi daerah dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial pendapatan per kapita dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat Periode 2001-2013 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendapatan per kapita dan suku bunga berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Secara parsial pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.

Kata kunci : *Konsumsi, Pendapatan Per Kapita, Suku Bunga*

Skripsi ini telah dipertahankan didepan seminar hasil skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 11 Juni 2015. Abstrak telah disetujui oleh Penguji dan pembimbing :

TandaTangan	1.	2.	3.	4.
Nama	Drs. Masrizal, M. Soc. Sc	Nelvia Iryani, SE., M.Si	Weriantoni, SE., M. Sc	Syaiful Anwar, SE., M.Si

Mengetahui,

Koor. FEUA II payakumbuh : **Lukman, SE., M. Si**

NIP: 196411231993031003

TandaTangan



	PetugasFakultas / Universitas
No. Alumni Fakultas	NamaTandaTangan
No. Alumni Universitas	NamaTandaTangan

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Selfia Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis skripsi ini belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar keserjanaan sebelumnya dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi ini dan dituliskan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik penulis karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak penulis.

Payakumbuh, Juli 2015



(Selfia Putri)

BP : 1110512052

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat**. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari tahap awal sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi :

1. Bapak Prof. Dr. Tafdil Husni, SE., MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Bapak Dr. Hefrizal Handra, M.Soc., Sc. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas serta Bapak Lukman, SE., M.Si selaku koordinator Kampus II Payakumbuh yang telah memfasilitasi dari tahap penulisan proposal hingga pelaksanaan ujian skripsi.
2. Bapak Drs. Masrizal M.Soc.Sc dan Ibu Nelvia Iryani SE., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan motivasi untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Weriantoni, SE.,M.Sc dan Syaiful Anwar, SE., M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi.
4. Seluruh staf pengajar, staf Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh dan staf UPT. Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh atas didikan dan ilmu yang telah disampaikan kepada penulis serta bantuannya selama ini.
5. Kepada keluarga Bapak Prof. Dr. dr. Darwin Arsyad (alm), Andung serta om dan tante yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama ini mulai dari awal kuliah hingga akhirnya bisa menyelesaikan kuliah ini.
6. Teristimewa orang tua tercinta, Ayahanda Edison dan Ibunda Efliartis atas segala pengorbanan yang tak terhingga dan tak ternilai, atas segala doa dan usaha serta kerja keras demi menjadikan anakmu ini sebagai anak yang bisa membanggakan, atas segala motivasi dan dorongannya yang menjadikan ananda sebagai anak yang lebih kuat yang nantinya akan selalu menjadi anak yang berbakti yang ayah dan ibu harapkan.
7. Untuk keluarga tercinta uwa, pak dang, ibu, om, tante, uni, dan uda terimakasih untuk segala bantuan, nasehat dan semangatnya. Untuk uda Handilala SE, mak Candra dan Rifa terimakasih atas bantuannya, hingga akhirnya penulisan skripsi ini selesai. Dan untuk adikku M. Iqbal Dwi Harsel tetap semangat ya belajarnya.

8. Untuk bg Septyan Maulana yang telah menemani dan membantu dari awal hingga akhir serta memberi dorongan dan semangat hingga skripsi ini selesai.
9. Untuk teman-teman seperjuangan Via, Susan, Mona, Lusi, Embri dan Yesi semoga ilmu yang kita dapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat untuk semua orang. Dan juga terimakasih untuk kak Nofia Angraini dan Ibuk Fitria Ramona atas waktu, semangat, motivasi dan bantuannya selama ini.
10. Teman-teman jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2011 yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan motivasi dan inspirasi yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Payakumbuh, Juli 2015

Selfia Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Ruang Lingkup Penelitian 7

1.6 Sistematika Penulisan 7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Landasan Teori 10

2.1.1 Pengertian dan Teori Konsumsi 10

2.1.2 Pendapatan Per Kapita 14

2.1.3 Suku Bunga 16

2.1.3.1 Jenis Suku Bunga 17

2.2 Penelitian Terdahulu 18

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian 22

2.4 Hipotesis Penelitian	22
BAB III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis dan Sumber Data	23
3.2 Variabel Penelitian	24
3.3 Metode Analisis	25
3.4 Pengujian Hipotesis	26
3.4.1 Uji Regresi	26
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	28
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	34
4.1 Keadaan Umum Sumatera Barat	34
4.1.1 Letak Geografis	34
4.1.2 Kondisi Geografis	36
4.2 Perkembangan Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat	37
4.3 Perkembangan PDRB di Sumatera Barat	39
4.4 Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Sumatera Barat	41
4.5 Perkembangan Suku Bunga di Sumatera Barat	43
BAB V. TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	45
5.1 Temuan Empiris	45
5.1.1 Uji Regresi	45
5.1.2 Pembahasan	50
5.1.3 Uji Asumsi Klasik	50
5.1.3.1 Pengujian Normalitas	53

5.1.3.2 Pengujian Multikolinearitas	54
5.1.3.3 Pengujian Linieritas	56
5.1.3.4 Pengujian Heteroskedastisitas	57
5.1.3.5 Pengujian Otokorelasi	59
5.2 Implikasi Kebijakan	62
BAB VI. PENUTUP	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Provinsi Sumatera Barat Menurut Luas	
Kabupaten/Kota	35
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Sumatera Barat Tahun	
2001- 2013	37
Tabel 4.3 Perkembangan Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat	
Tahun 2001-2013	38
Tabel 4.4 Perkembangan PDRB di Sumatera Barat ADHK tahun 2000 Tahun	
2001-2013	40
Tabel 4.5 Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Sumatera Barat Tahun	
2001-2013	42
Tabel 4.6 Perkembangan BI <i>Rate</i> di Indonesia Tahun 2001-2013	44
Tabel 5.1 Hasil Regresi Coeffisien	47
Tabel 5.2 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	54
Tabel 5.3 Uji Multikolineritas dengan VIF dan TOL	55
Tabel 5.4 Uji Linieritas dengan Metode LM test	56
Tabel 5.5 Uji Heterokedastisitas dengan Metode <i>Glejser</i>	59
Tabel 5.6 Uji Otokorelasi dengan Metode DW	60
Tabel 5.7 Uji Otokorelasi dengan Metode LM test	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	21
Gambar 3.1 Uji Otokorelasi dengan Metode DW	32
Gambar 5.1 Uji F Secara Simultan	47
Gambar 5.2 Uji t Pada Koefisien Pendapatan Per Kapita	49
Gambar 5.3 Uji t Pada Koefisien Suku Bunga	50
Gambar 5.4 Uji Heterokedastisitas dengan Metode Analisis Grafik	57
Gambar 5.5 Uji Otokorelasi dengan Metode Durbin-Watson	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selalu melakukan kegiatan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari, baik konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan, maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi sudah melekat pada setiap manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Siregar, 2009).

Menurut Nurhuda (2013) pola pengeluaran konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat selain dari PDRB. Kegiatan konsumsi mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dimana menurut Mankiw (2007) dalam jangka pendek konsumsi memiliki peran dalam menentukan permintaan agregate sementara dalam jangka panjang konsumsi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kusuma (2008) banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan *pertama*, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Dimana di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi memberikan pemasukan sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan

yang *kedua*, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya.

Pada dasarnya kebutuhan manusia akan konsumsi ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Faktor ekonomi antara lain pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, tingkat bunga dan ekspektasi tentang masa depan terhadap ekonomi rumah tangganya, sedangkan faktor non ekonomi terkait dengan sosial budaya masyarakat (Rinanda, 2010).

Dari beberapa faktor diatas secara teori salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah pendapatan/pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang diperoleh dari pembagian pendapatan nasional/daerah yang diterima dengan jumlah penduduk negara/daerah tersebut. Menurut Sukirno (2012) semakin besar jumlah pendapatan per kapita diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu daerah atau negara makin sejahtera dan perekonomian dinilai berhasil.

Keynes dalam teorinya menyatakan bahwa pendapatan merupakan determinan penting dalam konsumsi, dimana jika pendapatan disposable meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi juga hasrat untuk mengkonsumsi. Sebaliknya semakin rendah pendapatan maka jumlah barang yang akan dikonsumsi juga akan sedikit (Sukirno, 2012). Prinsip dasar dari konsumsi adalah bagaimana memperoleh kepuasan maksimum dengan pengeluaran yang optimal. Teori ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Nelwati (2011) dimana hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

Selain pendapatan, faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah tingkat suku bunga. Suku bunga juga akan berhubungan dengan tabungan dan inflasi. Menurut Mangkoesoebroto (1998) kenaikan laju inflasi menyebabkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Apabila laju inflasi tinggi maka akan melemahkan daya beli masyarakat, terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional. Akibatnya masyarakat akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relative murah.

Tingkat bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat memilih untuk menabung dari pada membelanjakan uangnya. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat bunga rendah maka masyarakat akan lebih memilih membelanjakan uangnya daripada menyimpan uangnya. Hal ini sama dengan yang dinyatakan Fisher bahwa konsumsi akan berubah jika tingkat bunga riil berubah. Dampak kenaikan tingkat bunga riil atas konsumsi dapat dianalisis dalam efek pendapatan dan efek substitusi. Efek pendapatan melihat perubahan dalam konsumsi yang disebabkan oleh pergerakan ke kurva *indifference* yang lebih tinggi, kenaikan tingkat bunga riil menyebabkan konsumen akan mengadakan perbaikan kesejahteraan selama dua periode yaitu ketika garis anggaran berotasi akibat perubahan tingkat bunga. Efek ini cenderung membuat konsumen menginginkan lebih banyak konsumsi pada periode tersebut. Teori ini

di dukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2009) dimana hasil penelitiannya menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara dimana konsumsi merupakan salah satu yang memiliki peran dominan dalam perekonomian karena memberikan kontribusi yang besar yaitu sampai dengan 50% dari PDB Indonesia (BPS, 2014). Perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia dari tahun 2001-2013 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik menunjukan bahwa sampai tahun 2013 konsumsi masyarakat Indonesia mencapai Rp 1.518.272,84 milyar rupiah dengan rata-rata pertumbuhan 4,38%. Meningkatnya konsumsi masyarakat Indonesia ini juga sejalan dengan meningkatnya pendapatan nasional dari waktu ke waktu. Meningkatnya konsumsi masyarakat Indonesia ini dipengaruhi oleh pendapatan dan suku bunga, selain itu di dukung pula oleh gaya hidup konsumtif masyarakat Indonesia itu sendiri.

Seperti halnya Indonesia, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dimana perekonomiannya masih ditopang sebagian besar oleh konsumsi yaitu lebih dari 50% (Adry, 2012). Perkembangan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2001-2013 yaitu dari Rp 14.048.584,34 juta menjadi Rp 22.054.081,16 juta dengan rata-rata pertumbuhan 3.68%. Meningkatnya konsumsi masyarakat di Sumatera Barat ini diperkirakan dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan suku bunga.

Namun jika dibandingkan dengan Indonesia, pertumbuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat berada di bawah rata-rata konsumsi nasional

dimana pertumbuhannya 4,38%. Hal ini berarti masih rendahnya kekuatan domestik di Sumatera Barat terutama konsumsi masyarakat.

Kenaikan konsumsi masyarakat ini juga diiringi dengan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dimana rata-rata pertumbuhan pendapatan per kapita masyarakat di Sumatera Barat yaitu 4,15%. Pada tahun 2001 pendapatan per kapita di Sumatera Barat sebesar Rp 5.536.073,72 juta dengan laju pertumbuhan 2,80% dan terus meningkat sampai tahun 2013 yaitu Rp 9.205.612,47 juta dengan laju pertumbuhan 4,57%. Meskipun pertumbuhan pendapatan per kapita Sumatera Barat berfluktuasi namun secara keseluruhan menunjukkan trend yang meningkat.

Meskipun demikian kenaikan konsumsi masyarakat tidak diiringi dengan penurunan suku bunga, hal ini terlihat pada suku bunga BI/ *BI rate* yang menjadi acuan suku bunga di Sumatera Barat cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi dari tahun 2003-2005 tidak diiringi oleh penurunan suku bunga pada tahun tersebut, yang terjadi suku bunga juga mengalami peningkatan dari 8,31% menjadi 12,75% pada tahun 2005. Tingginya suku bunga pada tahun tersebut terjadi akibat adanya kenaikan harga BBM yang juga berdampak pada tingkat inflasi. Seharusnya saat terjadi kenaikan suku bunga dan inflasi akan menurunkan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Namun kenyataannya berbeda dengan hal tersebut, karena pada tahun tertentu kenaikan suku bunga tidak diiringi dengan penurunan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa konsumsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian di Sumatera Barat.

Pendapatan per kapita dan suku bunga diperkirakan memiliki peran penting dalam menentukan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Kedua variabel tersebut menarik untuk diteliti mengingat suku bunga selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya di Propinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hal itu maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi konsumsi masyarakat di Propinsi Sumatera Barat. Sehingga penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan konsumsi, pendapatan per kapita dan suku bunga di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001-2013?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji perkembangan konsumsi masyarakat, pendapatan per kapita, suku bunga di Sumatera Barat tahun 2001-2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat tahun 2001-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi.
2. Bagi Universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar kepustakaan.
3. Bagi masyarakat, mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penulisan skripsi lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendapatan per kapita dan tingkat bunga terhadap tingkat konsumsi masyarakat dari tahun 2001-2013. Variabel yang diteliti yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat yang tercermin dari PDRB menurut penggunaan atas dasar harga konstan tahun 2000, variabel pendapatan per kapita yang diteliti tercermin dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 di Sumatera Barat. Sedangkan variabel tingkat bunga yang digunakan adalah tingkat bunga *BI Rate*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian. Dalam bab ini juga terdapat ruang

lingkup penelitian dan pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan defenisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta pada akhir bab ini dilakukan pengolahan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan tingkat konsumsi masyarakat, pendapatan per kapita dan suku bunga di Provinsi Sumatera Barat.

BAB V: TEMUAN EMPIRIS, IMPLIKASI DAN KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang akan diberikan pada pihak-pihak tertentu sehingga penelitian selanjutnya lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian dan Teori Konsumsi

Dalam arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda. Menurut Samuelson (2011) konsumsi merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Dumairy dalam Khairani Siregar (2009) konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (2014) pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran actual rumah tangga untuk konsumsi akhir terhadap berbagai jenis produk seperti sandang, pangan, papan (tidak termasuk pengeluaran untuk transfer). Pengeluaran konsumsi ini mencakup pembelian berbagai jenis barang dan jasa hasil dari produksi domestik maupun impor.

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional. Menurut Mankiw (2007) fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan

$$C = \bar{C} + cY$$

Di mana C adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, \bar{C} adalah konstanta, c adalah kecenderungan konsumsi marginal, Y adalah pendapatan nasional.

Menurut teori Keynes dalam Mankiw (2007) ada beberapa pandangan tentang masalah konsumsi. *Pertama* Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Berdasarkan tiga dugaan tersebut, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis adalah sebagai berikut :

$$C = \bar{C} + cY, \quad \bar{C} > 0, \quad 0 < c < 1 \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

C = konsumsi

Y = pendapatan disposabel

\bar{C} = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

Selanjutnya Irving Fisher dalam Mankiw (2007) yang mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batas atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan.

Kemudian Franco Modigliani dalam Dornbusch (2009) dengan teori *Life Cycle Hypothesis*, menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat

mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya.

Teori daur hidup (*life-cycle*) melihat bahwa individu merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidup mereka. Tabungan dipandang sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Fungsi konsumsi yang dikembangkan berdasarkan teori daur hidup adalah :

$$C = aWR + cYL \dots\dots\dots (2.2)$$

di mana WR merupakan kekayaan riil, *a* adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari kekayaan, YL merupakan pendapatan tenaga kerja dan *c* adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari pendapatan tenaga kerja. Pendapatan tenaga kerja adalah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja itu sendiri.

Selanjutnya Milton Friedman dan Hipotesis Pendapatan Permanen dalam Mankiw (2007) menyatakan bahwa pendapatan sekarang *Y* sebagai jumlah dari dua unsur yaitu : pendapatan permanen Y^P dan pendapatan transitoris Y^T dimana:

$$Y = Y^P + Y^T \dots\dots\dots (2.3)$$

Pendapatan permanen merupakan bagian pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan dimasa depan. Sedangkan pendapatan transitoris merupakan bagian pendapatan yang tidak diharapkan untuk terus bertahan.

Friedman mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen atau jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang (Dornbusch, 2004). Dalam

bentuk yang paling sederhana, hipotesis pendapatan permanen dari perilaku konsumsi berpendapat bahwa konsumsi itu adalah proporsional terhadap pendapatan permanen, yaitu :

$$C = cYP \dots\dots\dots (2.4)$$

di mana YP merupakan pendapatan (*disposibel*) permanen.

Lebih jauh hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi pada *Expected Normal Income*.

Bentuk lain fungsi konsumsinya adalah :

$$C = f (YP,i) \dots\dots\dots (2.5)$$

di mana YP adalah permanen income dan *i* adalah real interest rate.

2.1.2 Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Menurut Sukirno (2012) pendapatan per kapita juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu.

Sukirno (2012) menyatakan bahwa nilai pendapatan per kapita diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk tahun tersebut. Semakin besar nilai pendapatan per kapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu daerah atau negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil.

Pendapatan per kapita dianalisis dalam dua konsep harga yaitu atas harga berlaku dan atas harga konstan. Perubahan besaran pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku pada tahun penghitungan masih memuat akibat terjadinya inflasi dan deflasi, sehingga tidak memperlihatkan pertumbuhan atau perubahan pendapatan secara riil. Sebaliknya, pendapatan per kapita atas harga konstan menggunakan harga pasar pada tahun tertentu sehingga perubahan besaran pendapatan sudah terlepas dari pengaruh inflasi atau deflasi.

Menurut Mankiw (2006), faktor utama yang mempengaruhi perbedaan *standard of living* (ditunjukkan oleh perbedaan besar pendapatan per kapita) antara negara kaya dan negara miskin adalah tingkat produktivitas. Produktivitas mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam setiap jam. Dengan demikian, suatu negara dapat menikmati *standard of living* yang tinggi jika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar.

Sedangkan menurut model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi *steady-state*.

$$\frac{k^*}{f(k^*)} = \frac{s}{\delta} \dots \dots \dots (2.6)$$

Dimana k^* persediaan modal pada kondisi mapan, s adalah tabungan, $f(k^*)$ adalah output dalam perekonomian. Mengacu pada model Solow, suatu negara akan memiliki persediaan modal pada kondisi *steady-state* dan tingkat pendapatan yang tinggi jika negara tersebut menyisihkan sebagian besar pendapatannya ke tabungan dan investasi. Sebaliknya, jika suatu negara mengalokasikan tabungan

dan investasi dalam jumlah kecil, maka modal pada kondisi *steady-state* dan pendapatannya akan rendah. Demikian pula, model Solow memprediksi bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap pendapatan per kapita suatu negara.

Keynes dalam teorinya menyatakan bahwa pendapatan merupakan determinan penting dalam konsumsi dimana kenaikan pendapatan disposable akan menaikkan konsumsi. Menurut Sukirno (2012) semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi juga hasrat untuk mengkonsumsi. Sebaliknya semakin rendah pendapatan maka jumlah barang yang akan dikonsumsi juga akan sedikit. Jadi terdapat hubungan yang positif antara konsumsi dan pendapatan.

2.1.3 Suku Bunga

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Sedangkan menurut Kasmir (2002), suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sementara menurut Samuelson (2011) suku bunga adalah harga meminjam uang dan diukur dalam dolar pertahun untuk setiap dolar yang dipinjam, atau dalam persen pertahun. Masyarakat mau membayar bunga karena dana yang dipinjam membantu mereka untuk membeli barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan konsumsi mereka atau membuat investasi yang menguntungkan.

Teori *liquidity preference* Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang, menurut teori ini, keinginan untuk memegang uang ada tiga motif (transaksi, berjaga-jaga dan berspekulasi) atau *liquidity preference*. Teori ini merupakan turunan dari teori permintaan akan uang dari Keynes sendiri. Permintaan uang menurut Keynes berdasarkan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap *liquid* untuk memenuhi tiga motif tersebut, *preference* atau keinginan untuk tetap *liquid* inilah yang membuat orang bersedia membayar dengan harga atau tingkat bunga tertentu untuk penggunaan uang. Kaum Keynesian lebih menekan sifat uang sebagai satu aktiva yang *liquid* yang bisa digunakan untuk mengatakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari surat berharga.

Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi konsumsi dari tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga semakin tinggi pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga memiliki arah yang bertentangan dimana suku bunga yang meningkat akan menurunkan konsumsi masyarakat (Sukirno, 2012)

2.1.3.1 Jenis Suku Bunga

Menurut Kuncoro (2002) suku bunga terdiri dari: a) Suku bunga deposito, terdiri dari suku bunga (counter) yaitu suku bunga yang tercantum pada papan pengumuman masing-masing bank atau dimedia cetak dan suku negosiasi,

suku negosiasi diberikan kepada nasabah-nasabah besar dengan maksud agar dengan kelebihan suku bunga tersebut mau menyimpan di bank yang bersangkutan. b) Suku bunga tabungan, suku bunga yang di peruntukkan nasabah tabungan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang di bank.

Sementara itu menurut Mankiw (2007) jenis suku bunga terdiri dari : a) Suku Bunga Nominal, merupakan tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun. Tingkat bunga nominal tidak bisa menyesuaikan inflasi aktual karena inflasi aktual tidak diketahui ketika tingkat bunga nominal ditetapkan. Tingkat bunga nominal hanya bisa menyesuaikan dengan inflasi yang diharapkan. Efek Fisher menyatakan $i = r + \delta_e$ tingkat bunga nominal i berubah dengan perubahan inflasi yang diharapkan (δ_e). b) Suku Bunga Riil, adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Konsep bunga riil dapat dibedakan antara tingkat bunga riil ex ante yaitu tingkat bunga riil yang diharapkan pemberi pinjaman dan peminjam ketika kesepakatan dibuat, sedangkan tingkat bunga riil ex post adalah tingkat bunga riil yang terealisasi secara nyata.

Berdasarkan jenis-jenis suku bungan diatas maka dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah jenis suku bunga yang termasuk dalam suku bunga riil, dan data yang dipakai adalah data suku bunga BI atau *BI Rate*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum menganalisa permasalahan ini maka perlu dikaji temuan empiris mengenai faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Diantaranya yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Khairani Siregar (2009) yang meneliti tentang Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode OLS dengan tahun penelitian dari kuartal I tahun 2000 sampai kuartal II tahun 2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa variabel pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dengan MPC 0,431. Sementara itu untuk suku bunga deposito memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dengan koefisien -1,962. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dimana nilai koefisiennya 1,062, hal ini berbeda dengan hipotesis yang diungkapkan sebelumnya dimana inflasi berpengaruh negative terhadap konsumsi.

Selanjutnya Nelwati (2011) dalam penelitiannya tentang analisis faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia tahun 1995-2009 pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009 secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel pendapatan nasional, suku bunga, laju inflasi sebesar 92.2%. Namun demikian secara individual hanya variabel pendapatan nasional yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia sementara suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan dan berpendapatan rendah, sehingga hanya orang yang berpendapatan besar saja yang akan menabung uangnya untuk mendapat bunga sehingga berapapun tingkat bunga tidak akan mempengaruhi konsumsi masyarakat. Inflasi tidak berpengaruh karena masyarakat telah menyesuaikan pengeluaran konsumsi menurut pendapatannya. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat memang menjadi

masalah bagi masyarakat tapi masyarakat harus mengambil keputusan mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari walaupun harga barang-barang terus naik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2008) yang menganalisis tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel pendapatan nasional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Indonesia dengan nilai koefisienn 0,338. Hal ini berarti bila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1 milyar akan menaikkan konsumsi sebesar 0,338 milyar. Sementara itu variabel inflasi, suku bunga deposito serta jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat Indonesia. Untuk variabel suku bunga nilai koefisiennya 706,91 dan berhubungan positif dimana kenaikan suku bunga 1 milyar akan menaikkan konsumsi sebesar 706,91 milyar.

Teja Rinanda (2010) dalam penelitiannya analisis faktor faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Sumatera Utara meneliti tentang bagaimana pengaruh PDRB riil saat ini, tahun lalu serta suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan PDRB riil pada tahun t dan $t-1$ dan suku bunga deposito terhadap konsumsi rumah tangga. Nilai PDRB riil pada tahun t memiliki probabilitas sebesar 0,0155, PDRB tahun sebelumnya ($t-1$) sebesar 0,0490, dan suku bunga deposito memiliki nilai probabilitas 0,0005.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Hadi irawan (2011) tentang analisis faktor faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Kabupaten

Langkat. Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode ECM (*Error Corection Mecanism*) menunjukkan bahwa variabel kredit konsumsi mempengaruhi konsumsi masyarakat dalam jangka pendek, dimana variabel tersebut memiliki koefisien terbesar bagi konsumsi masyarakat. Sedangkan dalam jangka panjang yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah variabel PDRB, tabungan masyarakat dan suku bunga kredit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda. N, dkk (2013) yang meneliti tentang Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu TSLS (*Two Stages Least Square*) dengan tahun penelitian dari tahun 2000-2011. Dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposable serta suku bunga, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya dan pendapatan disposable berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat, sedangkan variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Nilai koefisien untuk pertumbuhan ekonomi 0,0125, konsumsi periode sebelumnya 0,82, pendapatan disposable 0,097 dan suku bunga -0,0015.

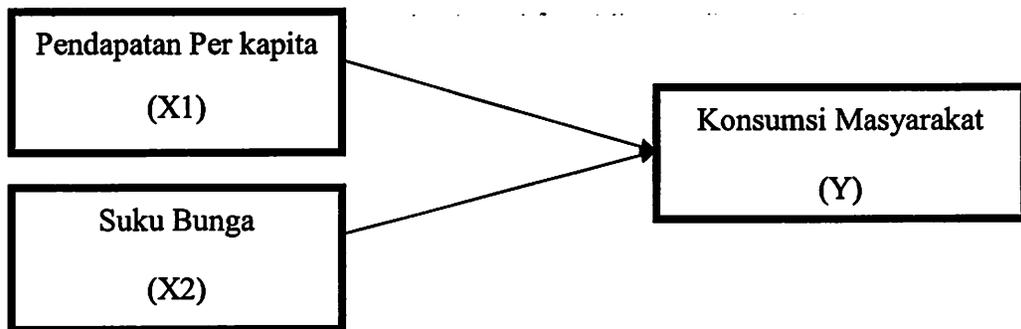
Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu. Persamaan penelitian ini terletak pada kesamaan dalam meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat disuatu daerah serta objek penelitian yaitu Sumatera Barat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat dari perbedaan penggunaan variabel-variabel dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini memiliki metode dan

waktu penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran, maka berdasarkan berdasarkan tinjauan literatur dengan teori Keynes serta diperkuat dengan penelitian terdahulu, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur dan kerangka pemikiran konseptual yang telah dilakukan, maka diajukanlah hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan konsumsi di Provinsi Sumatera Barat.
2. Diduga suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan konsumsi di Provinsi Sumatera Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jika dilihat dari sumbernya data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009)

Berdasarkan definisi di atas, maka data dalam penelitian ini, termasuk ke dalam sekunder yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti berupa data menurut kurun waktu (*time-series*). Data ini bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS), *browsing* internet, jurnal, artikel, dan dari berbagai instansi terkait lainnya.

Selanjutnya berdasarkan bentuk dan sifatnya, data dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, simbol dan data lainnya yang bentuknya bukan angka yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika (Rianse, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dimana data yang diperoleh adalah dalam bentuk angka yang dapat dihitung, seperti data konsumsi masyarakat,

pendapatan per kapita dan suku bunga di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001-2013.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau dapat juga diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Wirartha, 2006). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependent (Y)

Merupakan variabel terikat yang besarnya tergantung pada variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001-2013 dengan satuan juta rupiah.

2. Variabel Independent (X)

Merupakan variabel yang dianggap mempengaruhi perubahan-perubahan variabel dependent, dimana yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendapatan per kapita Provinsi Sumatera Barat yang tercermin dalam PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000 dari tahun 2001-2013 dengan satuan juta rupiah.
- b. Suku Bunga, yaitu suku bunga BI atau *BI Rate* Indonesia yang juga menjadi acuan suku bunga di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2001-2013 dengan satuan persentase (%).

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), dan untuk memudahkan dalam pengelolaan data maka alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah aplikasi SPSS 20.

Untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita dan suku bunga terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Sumatera Barat, maka digunakan model yang sudah dikemukakan oleh Kusuma (2008), Siregar (2009) dan Nelwati (2011) dimana menurut hasil penelitiannya menggambarkan hubungan dan pengaruh antara pendapatan dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat.

Berdasarkan model dari ketiga penelitian tersebut maka dapat dibentuk sebuah fungsi yaitu $\text{Konsumsi} = f(\text{Pendapatan Per kapita dan Suku Bunga})$. Berdasarkan fungsi tersebut variabel-variabel tersebut diubah menjadi variabel Y dan X sehingga fungsinya menjadi :

$$Y = f(X_1, X_2) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

Y = Konsumsi Masyarakat

X₁ = Pendapatan Per kapita

X₂ = Suku Bunga

Sesuai ilmu ekonometrik, maka fungsi diatas menurut Gujarati (2012) dapat diturunkan menjadi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Namun dikarenakan adanya perbedaan variabel independen dan memiliki nilai yang besar, maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (ln) yaitu :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

Y = Konsumsi Masyarakat (juta rupiah)

X₁ = Pendapatan Per kapita (juta rupiah)

X₂ = Suku Bunga (%)

β₀ = konstanta

β = koefisien

e = error

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Regresi

Analisis regresi adalah studi ketergantungan dari variabel dependen pada satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

1. Jika nilai R^2 kecil (mendekati nol), berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, maka dapat disimpulkan antara variabel independen dan variabel dependen tidak ada keterkaitan.
2. Jika nilai R^2 mendekati 1 (satu), berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, maka dapat disimpulkan antara variabel independen dan variabel dependen ada keterkaitan.

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*), digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2012) :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum(Y - \hat{Y})^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2}$$

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara statistik koefisien regresi dari variabel independen (bebas) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (terikat), dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti

variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan formulasi $H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$. Namun jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan formulasi hipotesis $H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$. Nilai F hitung dapat dilihat dari tabel bagian Anova pada hasil SPSS.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) secara individual mempengaruhi variabel dependen (terikat), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t -hitung dengan t -tabel.

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya secara parsial salah satu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 tidak ditolak, artinya secara parsial salah satu variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukan uji asumsi klasik adalah untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai dengan kaidah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, Uji linieritas, uji multikolinieritas, Uji heteroskedastisitas, Uji otokorelasi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila lulus uji asumsi klasik yang berarti bahwa data linier, terdistribusi normal,

bebas dari gejala multikol, bebas heterokestisitas dan bebas dari otokorelasi. (Suliyanto, 2011).

a. Uji Normalitas

Pegujian asumsi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan μ_t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini penaksir akan memenuhi sifat-sifat statistik yang diinginkan seperti *unbiased* dan memiliki varian yang minimum (Gujarati, 2012).

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diuji dalam sebuah penelitian memiliki terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS, dengan memilih plot pada histogram atau p-plot. Apabila titik-titik pada grafik p-plot tersebar diantara garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dalam penelitian memiliki distribusi normal.

Selain itu, untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, menurut Suliyanto (2011) maka dapat dilakukan dengan uji *Kolmogornof Smirnov*, yaitu dengan melihat nilai signifikannya. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0.05, maka data dapat dikatakan mempunyai distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel *independent* (Gujarati, 2012). Masalah multikolinieritas timbul bila variabel-variabel *independent* berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan

dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai korelasi parsial yaitu dengan membandingkan nilai R^2 keseluruhan dengan nilai koefisien korelasi parsial semua variabel bebasnya. Jika nilai R^2 besar dari nilai koefisien masing-masing variabel bebas maka model dinyatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas (Suliyanto, 2011).

c. Uji Linieritas

Pengujian ini perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Hasil dari uji linieritas adalah informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Dalam analisa ini untuk menguji apakah model linier atau tidak dalam penelitian ini maka digunakan metode LM- test yaitu dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel. Model dikatakan linier jika nilai X^2 hitung kecil dari X^2 tabel (Suliyanto, 2011).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta

akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak berguna (*misleading*). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan beberapa metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis grafik dan metode *glejser*.

Pengujian *pertama* dengan menggunakan metode analisis grafik. Pengujian ini dilakukan dengan melihat *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standarized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Kriteria penilaiannya adalah jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk, begitupun sebaliknya apabila titik-titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola teratur atau menyebar secara acak maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pengujian *kedua* dengan metode *glejser* ini dilakukan dengan meregresikan semua variabel terhadap nilai mutlak residualnya. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau sebaliknya apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha ($\text{Sig.} < \alpha$), maka dapat dipastikan model mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan terjadi heteroskedastisitas apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (Suliyanto, 2011).

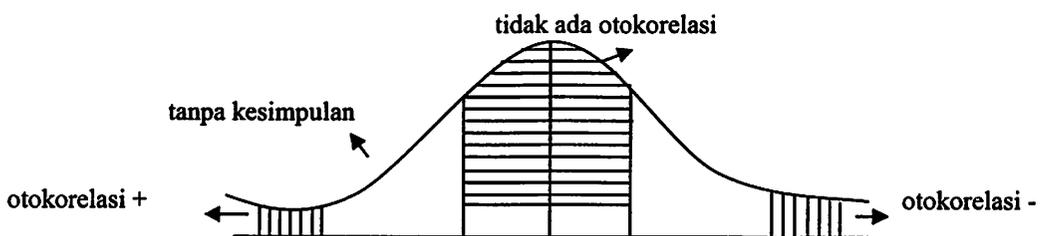
e. Uji Otokorelasi

Faktor-faktor yang menyebabkan otokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model dan memasukkan variabel yang

penting. Akibat dari adanya otokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum sehingga tidak efisien (Gujarati, 2012). Untuk menguji ada tidaknya otokorelasi dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji metode Durbin Watson dan metode *Lagrange Multiplier* (LM Test).

Pengujian *pertama* dilakukan dengan metode Durbin Watson. Pengambilan keputusan dengan metode Durbin Watson memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson, yaitu nilai dL dan dU, dengan K = jumlah variabel bebas dan ukuran sampel. Jika nilai Durbin-Watson berada di antara nilai dU hingga (4-dU) maka dapat dikatakan model tidak mengandung masalah otokorelasi. Demikian juga sebaliknya, apabila nilai Durbin-Watson tidak berada di antara nilai dU hingga (4-dU) maka dapat dikatakan model mengandung masalah otokorelasi (Suliyanto, 2011).

Gambar 3.1
Uji Otokorelasi Dengan Metode Durbin Watson (DW Test)



Untuk memperkuat hasil pengujian Otokorelasi dengan uji DW, maka digunakan metode *kedua* yaitu metode Lagrange Multiplier (*LM Test*). Uji ini digunakan untuk menguji masalah otokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada berbagai tingkat derajat otokorelasi. Kriteria untuk menarik kesimpulan dengan uji ini adalah dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel dengan $df = (\alpha, n-1)$. Jika nilai X^2 hitung > dari

nilai X^2 tabel maka model dinyatakan adanya masalah otokorelasi. Begitupun sebaliknya, jika nilai X^2 hitung < dari nilai X^2 tabel maka model dinyatakan tidak adanya masalah otokorelasi (Suliyanto, 2011).

Nilai X^2 hitung dapat ditentukan dengan rumus : $X^2 = (n-1) \times R^2$. Dimana n adalah jumlah data penelitian. Uji otokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data obsevasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*).

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Sumatera Barat

4.1.1 Letak Geografis

Secara geografis, Sumatera Barat terletak pada posisi 00°54' Lintang Utara dan 3°30' Lintang Selatan serta 98°36' dan 101°53' Bujur Timur dengan daerah meliputi wilayah perairan, kepulauan dan dataran rendah dipantai barat serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi Sumatera Barat berbatasan langsung dengan beberapa Provinsi seperti :

- Sebelah Utara : Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah Selatan : Provinsi Jambi/Bengkulu
- Sebelah Timur : Provinsi Riau
- Sebelah Barat : Samudera Indonesia

Sumatera Barat memiliki 391 gugusan pulau, dengan jumlah pulau terbanyak dimiliki oleh Kepulauan Mentawai dan paling sedikit oleh Kabupaten Agam. Selanjutnya, berdasarkan administrasi wilayah, provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten/kota, 176 kecamatan, 648 nagari, 260 kelurahan, dan 125 desa. dengan kepulauan Mentawai sebagai daerah terluas yaitu sebesar 6.001,35 km² atau sebesar 14,21 % luas wilayah Sumatera Barat. Sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kota Padang Panjang yaitu sebesar 23,00 km² atau sebesar 0,05 % luas Provinsi Sumatera Barat. Selain terdiri dari 19 kabupaten/kota, Luas wilayah Sumatera barat juga terbagi menjadi luas wilayah perairan laut 186.580 km² dan panjang garis pantai 2.420,57 km dengan garis pantainya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Serta luas daratan

4.229.730 km² atau setara dengan 2,17 % wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berikut adalah tabel pembagian luas wilayah kabupaten / kota di Sumatera Barat :

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Provinsi Sumatera Barat
Menurut Luas Kabupaten/Kota

Kabupaten/ Kota	Luas Daerah (Km²)	Persentase (%)
Kabupaten		
1. Kep. Mentawai	6.001,35	14,21
2. Pesisir Selatan	5.794,95	13,70
3. Solok	3.738,00	8,84
4. Sijunjung	3.130,80	7,40
5. Tanah Datar	1.336,00	3,16
6. Padang	1.328,79	3,14
Pariaman		
7. Agam	2.232,30	5,28
8. Limapuluh kota	3.354,30	7,93
9. Pasaman	3.947,63	9,33
10. Solok Selatan	3.346,20	7,91
11. Dhamasraya	2.961,13	7,00
12. Pasaman Barat	3.887,77	9,19
Kota		
13. Padang	694,96	1,64
14. Solok	57,64	0,14
15. Sawahlunto	273,45	0,65
16. Padang Panjang	23,00	0,05
17. Bukittinggi	25,24	0,06
18. Payakumbuh	80,43	0,19
19. Pariaman	73,36	0,17
Total	42.297,30	100,00

Sumber: BPS, Sumatera Barat dalam angka (2013)

Berdasarkan letak geografisnya, Provinsi ini tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa yaitu di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Provinsi ini mempunyai iklim tropis dengan rata-rata suhu udara 25,52°C dan rata-rata kelembaban yang tinggi yaitu 87,03% dengan tekanan udara rata-rata berkisar 996,27 mb (Sumatera Barat Dalam Angka, beberapa terbitan). Selanjutnya, lebih dari 45,17% dari luas daratan provinsi ini merupakan kawasan yang masih

ditutupi hutan lindung, sehingga memiliki banyak keragaman hayati yang bisa menjadi potensi wisata di Provinsi Sumatera Barat.

Luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya sebesar 23.190,11 km² atau sekitar 54,83% dari kawasan keseluruhan. Keadaan topografi wilayah Sumatera Barat bervariasi mulai dari wilayah yang datar, landau, bergelombang, serta wilayah dengan kondisi alam yang terjal/curam dan berbukit. Kondisi topografi ini mengakibatkan wilayah Sumatera Barat memiliki gugusan gunung dan pengunungan yang tersebar di hampir seluruh wilayah kabupaten / kota. Gunung tertinggi di Sumatera Barat yaitu Gunung Talamau, dengan ketinggian 2.913 meter dari permukaan laut, yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat.

4.1.2 Kondisi Demografi

Berdasarkan buku Sumatera Barat dalam Angka 2013 Jumlah Penduduk provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013, berjumlah 5,066,473 jiwa atau dengan laju pertumbuhan sebesar 3,30 persen dari tahun sebelumnya.

Laju pertumbuhan penduduk Sumatera Barat pada tahun 2013 yang terlihat pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk Sumatera Barat secara rata-rata adalah sebesar 1,50 persen per tahun dalam kurun waktu 13 tahun terakhir. Berikut tabel yang menjelaskan laju pertumbuhan penduduk provinsi Sumatera Barat dari tahun 2001-2013 :

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2001-2013

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2001	4,243,510	
2002	4,375,080	3.10
2003	4,456,800	1.87
2004	4,528,242	1.60
2005	4,555,810	0.61
2006	4,632,152	1.68
2007	4,697,764	1.42
2008	4,673,099	-0.53
2009	4,827,973	3.31
2010	4,827,973	0.00
2011	4,836,909	0.19
2012	4,904,460	1.40
2013	5,066,476	3.30
Rata-Rata		1.50

Sumber: RKPD Sumatera Barat 2014

4.2 Perkembangan Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat

Pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran actual rumah tangga untuk konsumsi akhir terhadap berbagai jenis produk seperti sandang, pangan, papan (tidak termasuk pengeluaran untuk transfer). Pengeluaran konsumsi ini mencakup pembelian berbagai jenis barang dan jasa hasil dari produksi domestik maupun impor (Statistik Indonesia, 2014). Untuk melihat bagaimana perkembangan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2001-2013

Tahun	Konsumsi (juta rupiah)	Pertumbuhan (%)
2001	14.048.584,34	
2002	14.558.415,44	3,50
2003	15.030.491,04	3,14
2004	15.605.371,33	3,68
2005	16.361.887,82	4,62
2006	17.037.910,03	3,97
2007	17.738.699,95	3,95
2008	18.555.161,07	4,40
2009	18.915.569,95	1,91
2010	19.269.244,79	1,84
2011	20.141.304,43	4,33
2012	21.062.294,98	4,37
2013	22.054.081,16	4,50
Rata-rata Pertumbuhan konsumsi		3,68

Sumber : BPS, PDRB menurut penggunaan (data diolah)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa konsumsi masyarakat dari tahun 2001-2013 terus mengalami peningkatan. Konsumsi tertinggi yaitu sebesar Rp 14.048.584,34 juta sedangkan konsumsi tertinggi Rp 22.054.081,16 juta. Dari segi pertumbuhan terlihat bahwa pertumbuhan konsumsi di Sumatera Barat dari tahun 2001 sampai 2013 berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi sebesar 3,68%. Jika dibandingkan dengan Indonesia rata-rata pertumbuhan konsumsi di Sumatera barat masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan konsumsi Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan 4,38% (BPS, 2013).

Namun secara keseluruhan pertumbuhan konsumsi di Sumatera Barat cenderung mengalami kenaikan dimana konsumsi terendah terjadi pada tahun

2009 dan 2010 yaitu sebesar 1,91% dan 1,84% sementara konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2005. Rendahnya konsumsi masyarakat pada tahun 2009-2010 terjadi akibat bencana alam yang melanda Sumatera Barat khususnya Padang sehingga banyaknya kerusakan sarana dan prasarana akibat bencana alam tersebut. Akibatnya roda perekonomian jantung Kota Sumatera Barat lumpuh .

4.3 Perkembangan PDRB di Sumatera Barat

Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk negara. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Terjadinya kenaikan atau penurunan PDRB mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Oleh karena itu, PDRB dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu daerah. PDRB setiap daerah berbeda-beda, tergantung bagaimana suatu daerah dapat memanfaatkan potensi dari segala sektor untuk bersama-sama menyumbang kontribusi yang besar guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

PDRB dianalisis dalam dua konsep harga yaitu PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. Perubahan besaran PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun penghitungan masih memuat akibat terjadinya inflasi dan deflasi, sehingga tidak memperlihatkan pertumbuhan atau perubahan PDRB secara riil. Sebaliknya, PDRB atas harga konstan menggunakan harga pasar pada tahun tertentu sehingga perubahan besaran PDRB sudah terlepas dari pengaruh inflasi

atau deflasi. Dalam melakukan suatu kajian atau analisis, maka PDRB yang sering digunakan adalah PDRB berdasarkan harga konstan, dimana data tersebut telah memperhitungkan inflasi, sehingga sudah mendekati kebenaran. Sejalan dengan hal itu, dalam penelitian ini juga menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan :

Tabel 4.4
Perkembangan PDRB di Provinsi Sumatera Barat
Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000
Tahun 2001-2013

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2001	23.727.373,33	
2002	24.840.187,33	4,48
2003	26.146.781,63	5,00
2004	27.638.136,55	5,40
2005	29.169.480,53	5,25
2006	30.951.028,06	5,76
2007	32.912.968,59	5,96
2008	35.176.632,41	6,44
2009	36.683.238,67	4,11
2010	38.862.142,53	5,61
2011	41.291.860,91	5,88
2012	43.911.916,61	5,97
2013	46.640.240,00	5,85
Rata-Rata Pertumbuhan		5,34

Sumber : Sumatera Barat dalam Angka, data diolah

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa PDRB Sumatera Barat meningkat dari tahun ke tahun. PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 46.640.240,00 juta dan PDRB terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 23.727.373,33 juta.

Selanjutnya pertumbuhan PDRB di Sumatera Barat dari tahun 2001-2013 terlihat cenderung meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar 5,34%. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat ini ditopang oleh tingginya konsumsi rumah tangga seiring ekspektasi meningkatnya pendapatan (Bank Indonesia, 2013). Pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,44% sedangkan pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,11%. Rendahnya pertumbuhan PDRB pada tahun ini di akibatkan oleh bencana alam yang melanda Sumatera Barat khususnya Padang pada 30 September 2009 yang mengakibatkan banyaknya kerusakan baik dari segi bangunan dan infrastruktur serta melumpuhkan roda perekonomian di Jantung Kota Sumatera Barat tersebut sehingga mengakibatkan rendahnya perekonomian pada tahun ini. Namun Sumatera Barat mampu bangkit kembali di tahun berikutnya (2010) dengan membuktikan pertumbuhan PDRB yang meningkat yaitu sebesar 5,61%.

4.4 Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Sumatera Barat

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Nilai pendapatan per kapita diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk tahun tersebut (Sukirno, 2012). Semakin besar nilai pendapatan per kapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu daerah atau negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil.

Berdasarkan data BPS Sumbar pendapatan per kapita di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pendapatan per kapita Rp 7.141.787,17 juta. Hal ini berarti perekonomian masyarakat Sumatera Barat terus membaik. Untuk melihat bagaimana perkembangan pendapatan per kapita Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2001-2013

Tahun	Pendapatan Per kapita (juta rupiah)	Pertumbuhan (%)
2001	5.536.073,72	
2002	5.695.608,22	2,80
2003	5.908.291,05	3,60
2004	6.080.559,98	2,83
2005	6.386.043,78	4,78
2006	6.681.547,82	4,42
2007	7.049.782,83	5,22
2008	7.438.296,18	5,22
2009	7.658.374,31	2,87
2010	8.002.134,10	4,30
2011	8.416.096,04	4,92
2012	8.784.812,74	4,20
2013	9.205.612,47	4,57
Rata-rata	7.141.787,17	4,15

Sumber : BPS, Sumatera Barat Dalam Angka (data diolah)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa pendapatan per kapita Sumatera Barat meningkat dari tahun ketahun. Dimana pendapatan per kapita tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 9.205.612,47,- sementara pendapatan per kapita terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu Rp 5.536.073,72,-. Dengan rata-rata pendapatan pertahun yaitu sebesar Rp 7.141.787,17,-.

Jika dilihat dari pertumbuhan pendapatan per kapita di Sumatera Barat dari tahun 2001-2013 terlihat berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 4,15%. Dalam kurun waktu 4 tahn terakhir pendapatan per kapita di Sumatera Barat jika dibandingkan dengan Provinsi Riau jauh lebih tinggi dimana rata-rata pertumbuhan di Sumatera Barat 4,5% sementara Riau hanya 4,06 % (BPS, 2013).

Pertumbuhan pendapatan per kapita tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu 5,22% sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu 2,80 %. Pada tahun 2009 pertumbuhan pendapatan per kapita masyarkat juga mengalami penurunan yaitu sebesar 2,87%. Hal ini terjadi juga akibat bencana alam yang melanda Sumatera Barat terutama Kota Padang yang mengakibatkan banyaknya kerusakan baik dari segi bangunan dan infrastruktur serta melumpuhkan roda perekonomian di Jantung Kota Sumatera Barat tersebut Walaupun pertumbuhan pendapatan per kapita berfluktuatif namun laju pertumbuhan pendapatan per kapita di Sumatera Barat berada diatas rata-rata pertumbuhan pendapatan per kapita itu sendiri.

4.5 Perkembangan Suku Bunga di Sumatera Barat

Suku bunga merupakan komponen kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga adalah imbalan yang diberikan oleh bank sebagai balas jasa atas simpanan yang diberikan oleh nasabah. Suku bunga yang dijadikan acuan dalam penetapan suku bunga baik suku bunga pinjaman maupun suku bunga tabungan adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pada tahun 1996-2005 Bank Indonesia menggunakan SBI sedangkan pada tahun 2006 menggunakan BI *rate* dalam penetapan suku bunga. Berikut gambaran suku bunga

SBI dan BI *rate* di di Indonesia yang juga menjadi acuan untuk suku bunga di Sumatera Barat.

Tabel 4.6
Perkembangan BI Rate di Indonesia
Tahun 2001-2013

Tahun	BI Rate (%)
2001	17,62
2002	12,93
2003	8,31
2004	7,43
2005	12,75
2006	9,75
2007	8,00
2008	9,25
2009	6,50
2010	6,50
2011	6,00
2012	5,75
2013	7,50
Rata-rata	9,10

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa BI *Rate* di Indonesia selalu berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 9,10% dari tahun 2001-2013. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 17,62%., dan mengalami penurunan sampai pada tahun 2004 yaitu 7,43%. Pada tahun 2005 suku bunga mengalami kenaikan sebesar 12,75%. Terjadinya kenaikan pada tahun tersebut adalah karena adanya kenaikan harga BBM yang akan berdampak pada tingkat inflasi, dimana inflasi pada tahun tersebut sebesar 20,47%. Namun pada tahun-tahun berikutnya BI *Rate* di Indonesia cenderung mengalami penurunan hingga menjadi 7,5% tahun 2013.

BAB V

TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Temuan Empiris

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan terhadap hasil pengolahan data empiris yang ditujukan untuk membuktikan hipotesis yang penulis ajukan yaitu untuk membuktikan pengaruh pendapatan per kapita dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2001-2013 yang diolah dengan menggunakan program SPSS Statistik 20. Dengan menggunakan variabel-variabel yang ikut mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat maka dipakai data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

5.1.1 Uji Regresi

Regresi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel. Pengujian regresi terdiri dari regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Namun dalam pengolahan data yang penulis lakukan, menggunakan pengujian regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS Statistik 20, dapat dibentuk suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 3,555 + 0,833\text{LnX1} - 0,001\text{X2}$$

$$\text{t-hitung} = (7,425) \quad (28,05) \quad (-0,648)$$

$$\text{t-tabel} = 1,812$$

$$F\text{-hitung} = 870,450$$

$$F\text{-tabel} = 4,103$$

$$R^2 = 0,964$$

$$\text{Adj. } R^2 = 0,960$$

Berdasarkan pengolahan output yang telah dilakukan, maka dapat di buat interpretasi terhadap model atau hipotesa yang telah di dibuat sebelumnya. Adapun hasil interpretasinya adalah sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel *Model Summary* di lampiran, dapat dilihat bahwa nilai R square yang dihasilkan yaitu sebesar 0,964 yang berarti, pada derajat kepercayaan 95 persen, sebesar 96,4% tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan dan suku bunga. Sedangkan sisanya 3,6% di pengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

Jika dilihat dari nilai Adj. R square yang dihasilkan yaitu 0,96. Artinya variasi konsumsi masyarakat dapat dijelaskan oleh variasi pendapatan dan suku bunga sebesar 96,0% sehingga dapat mengurangi unsur bias jika terjadi penambahan variabel.

2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

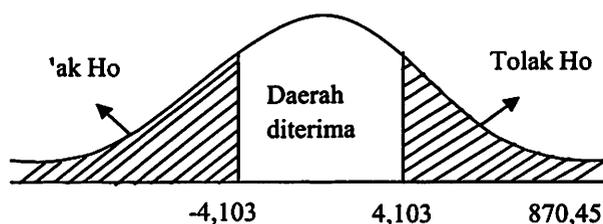
Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara statistik koefisien regresi dari variabel independent (bebas) secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap variabel dependent (terikat) dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 870,450 sedangkan nilai F_{tabel} dihitung dengan cara $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependent (1) dan variabel independent (2), dan n adalah jumlah data (13), sehingga didapatkan nilai F_{tabel} (3;10) sebesar 4,103. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($870,450 > 4,103$), maka sesuai dengan kriteria pertama bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan formulasi $H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada derajat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$), pendapatan per kapita dan suku bunga secara bersama-sama mempengaruhi konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

Gambar 5.1
Uji F Secara Simultan



3. Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (bebas) secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (terikat). Uji t sering juga disebut sebagai uji individual. Dalam penelitian ini, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$. Uji T ini dilakukan dengan membandingkan nilai T-hitung setiap variabel independent dengan nilai T-tabel pada $df = (n - k)$, dimana $n =$ jumlah data dan $k =$ jumlah variabel independent termasuk konstanta.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut pengujian pengaruh variabel secara parsial :

Tabel 5.1
Hasil Regresi Coeffisien

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,555	,479		7,425	,000
	LnPendapatan	,833	,030	,980	28,005	,000
	SukuBunga	-,001	,001	-,023	-,648	,531

a. Dependent Variable: LnKonsumsi

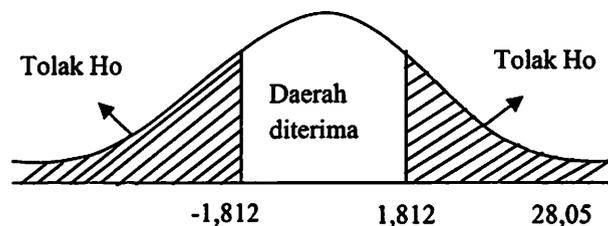
Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

a. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat tahun 2001-2013

Berdasarkan tabel coefficients diatas terlihat nilai t-hitung pendapatan sebesar 28,005. Sementara nilai t-tabel dihitung dengan cara $df = (n-k)$, dimana n jumlah data (13) dan k jumlah variabel independent termasuk konstanta (3). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) maka didapat t-tabel sebesar 1,812. Hal ini menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($28,005 > 1,812$). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

Gambar 5.2

Uji t Pada Koefisien Pendapatan Per kapita

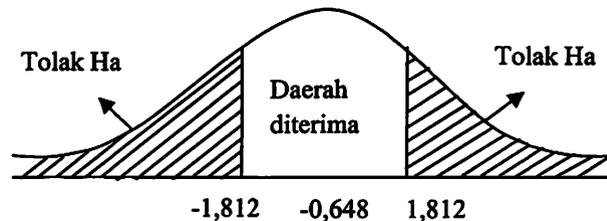


b. Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat tahun 2001-2013

Berdasarkan tabel coefficients diatas terlihat nilai t-hitung pendapatan sebesar -0,648. Sementara nilai t-tabel dihitung dengan cara $df = (n-k)$, dimana n jumlah data (13) dan k jumlah variabel independent termasuk konstanta (3). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) maka didapat t-tabel sebesar 1,812. Hal ini menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-0,648 < 1,812$). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a

ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

Gambar 5.3
Uji t Pada Koefisien Suku Bunga



5.1.2 Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Per kapita terhadap Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat

Berdasarkan persamaan regresi yang di dapat, ditemukan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Sumatera Barat, dimana nilai koefisiennya sebesar 0,833 dengan tingkat signifikannya 0,000. Persamaan tersebut diartikan bahwa jika pendapatan naik sebesar 1% maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar 0,833% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Keynes dimana Keynes mengungkapkan bahwa pendapatan merupakan determinan penting dalam konsumsi dan pengeluaran konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan. Apabila pendapatan mengalami peningkatan maka konsumsi juga akan meningkat begitu juga sebaliknya jika pendapatan mengalami penurunan maka konsumsi juga akan mengalami penurunan

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2008), Siregar (2009) dan Nelwati (2011) dimana ketiga peneliti ini menyimpulkan

bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

Kondisi ini disebabkan karena kenaikan pendapatan akan menaikkan daya beli masyarakat, sehingga saat daya beli masyarakat meningkat maka konsumsi masyarakat akan barang dan jasa juga meningkat. Begitu juga sebaliknya saat pendapatan masyarakat semakin menurun maka daya beli masyarakat juga akan berkurang akibatnya konsumsi masyarakat juga akan menurun. Hal itulah yang terjadi pada masyarakat di Sumatera Barat. Apabila terjadi kenaikan pendapatan, maka daya beli masyarakat akan meningkat sehingga masyarakat akan meningkatkan konsumsinya.

Kondisi tersebut bisa dilihat pada saat kenaikan Upah Minimum Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 telah direspon oleh masyarakat dengan menaikkan konsumsinya (Bank Indonesia, 2013). hal ini bisa dilihat yaitu pada tahun 2013 pertumbuhan konsumsi masyarakat meningkat dari 4,31% menjadi 4,50% pada tahun tersebut. Pada tahun yang sama pertumbuhan pendapatan per kapita masyarakat yang juga mengalami peningkatan yaitu dari 4,20% menjadi 4,57% pada tahun 2013.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat

Berdasarkan persamaan regresi yang di dapat, ditemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Sumatera Barat, dimana nilai koefisiennya sebesar -0,001 dengan tingkat signifikannya 0,531. Persamaan tersebut dapat di artikan, jika suku bunga

meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat di Sumatera Barat sebesar 0,001% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hubungan yang negatif yang ditunjukkan dengan tanda minus (-) pada koefisien suku bunga ini berarti suku bunga dan konsumsi memiliki hubungan yang negatif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2012) yang menyatakan bahwa konsumsi dan suku bunga memiliki arah yang bertentangan dimana kenaikan suku bunga akan menurunkan konsumsi masyarakat. Suku bunga mempengaruhi konsumsi dari tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga semakin tinggi pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi.

Meskipun suku bunga memiliki pengaruh yang negatif namun untuk kasus di Sumatera Barat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Hubungan yang tidak signifikan antara suku bunga dan konsumsi ini tentu bertentangan dengan hipotesa dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Artinya konsumsi masyarakat tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Suku bunga mempengaruhi konsumsi melalui tabungan. Hal ini terjadi karena rata-rata masyarakat di Sumatera Barat memiliki penghasilan menengah kebawah. Akibatnya pendapatan yang mereka terima akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga hanya sebagian kecil yang digunakan untuk menabung. Menurut Bank Indonesia (2013) hal ini bisa dilihat dari melambatnya pertumbuhan jumlah tabungan di bank umum di Sumatera Barat. Konsumsi rumah tangga sebagian besar dipenuhi melalui pendapatan

langsung masyarakat dan juga melalui pencairan simpanan di perbankan, akibatnya pertumbuhan tabungan di bank umum mengalami penurunan yaitu dari triwulan sebelumnya semula tumbuh 10,4% (yoy) menjadi 8,7% (yoy).

Jadi berapapun tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi masyarakat untuk menambah atau mengurangi konsumsi barang dan jasa terutama untuk barang kebutuhan pokok yaitu makanan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2008) dan Nurhuda N dkk (2013) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik

5.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan terdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut, sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Uji normalitas bisa dilakukan dengan salah satu cara yaitu dengan uji Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi dikatakan berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai $Sig > \alpha$ (Suliyanto, 2011). Berikut hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov :

Tabel 5.2
Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Standardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,91287093
	Absolute	,148
Most Extreme Differences	Positive	,121
	Negative	-,148
Kolmogorov-Smirnov Z		,534
Asymp. Sig. (2-tailed)		,938

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,938 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsumsi, pendapatan per kapita dan suku bunga di Propinsi Sumatera Barat telah terdistribusi secara normal, karena nilai signifikan besar dari $0,05$ sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

5.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier (Suliyanto, 2011).

Dalam penelitian ini, untuk menguji model regresi apakah terbebas dari masalah multikolinieritas maka dilakukan dengan pengujian TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikatnya. Jika nilai VIF nya tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinear. Berikut hasil pengujian multikolinear dengan uji TOL dan VIF :

Tabel 5.3
Uji Multikolineritas dengan VIF dan TOL

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	3,555	,479		7,425	,000		
1	LnPendapatan	,833	,030	,980	28,005	,000	,466	2,146
	SukuBunga	-,001	,001	-,023	-,648	,531	,466	2,146

a. Dependent Variable: LnKonsumsi

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai TOL variabel pendapatan dan suku bunga sebesar 0,466,. Hal ini menunjukkan tidak ada variabel bebas (independen) yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Selanjutnya dengan melihat tabel VIF, besaran VIF pada variabel pendapatan dan suku bunga sebesar 2,146. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai lebih besar (>) dari 10 yang berarti bahwa pada model regresi yang terbentuk ini tidak terjadi atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

5.1.3.3 Uji Linieritas

Pengujian linearitas perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan model linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas adalah informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Dalam analisa ini untuk menguji model apakah persamaan linear atau tidak maka digunakan metode *LM test (Lagrange Multiplier)*. Prinsip dari metode ini adalah membandingkan antara nilai X^2 hitung dengan nilai X^2 tabel. Pada metode *LM test*, model dinyatakan linear jika nilai X^2 hitung < nilai X^2 tabel dengan $df = (n,\alpha)$ dan sebaliknya model dikatakan tidak linear apabila nilai X^2 hitung > nilai X^2 tabel dengan $df = (n,\alpha)$ (Suliyanto, 2011).

Tabel 5.4
Uji Linieritas dengan Metode LM test

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,148 ^a	,022	-,174	,01181836

a. Predictors: (Constant), X2Sqr, X1Sqr

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

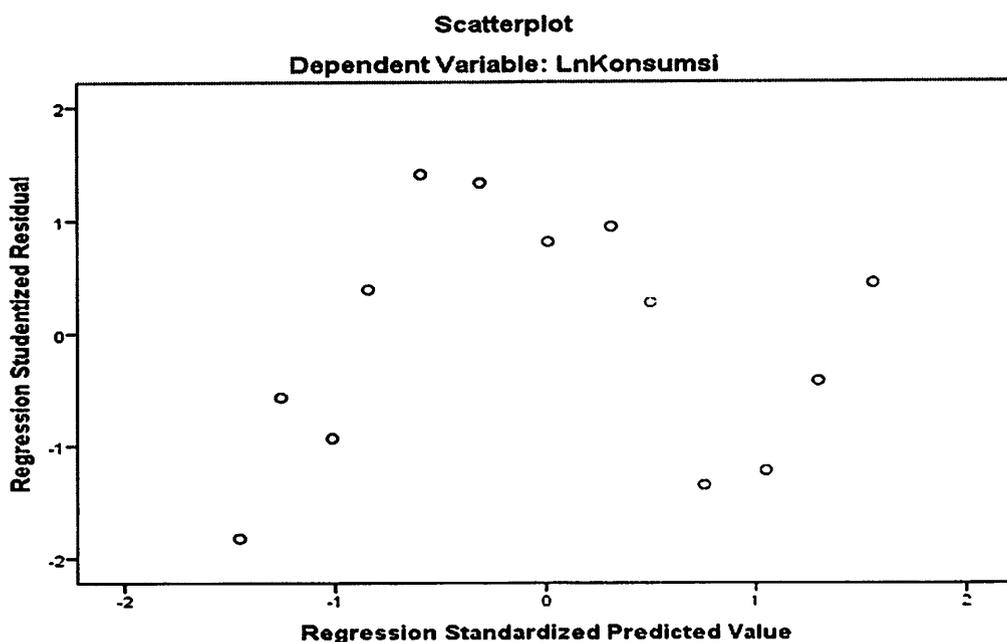
Berdasarkan output SPSS diatas maka diperoleh nilai R^2 yaitu 0,022. Untuk melihat nilai X^2 hitung maka digunakan rumus $(n \times R^2)$, dimana n adalah jumlah pengamatan (13) sehingga diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 0,286 ($13 \times 0,022$). Sedangkan X^2 tabel dengan $df = (n,\alpha)$, dimana n adalah jumlah pengamatan yaitu 13 dan α tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 maka diperoleh nilai X^2 tabel dengan $df = (13,0,05)$ yaitu 22,362.

Dari perhitungan diatas maka diperoleh nilai X^2 hitung adalah sebesar 0,286 dan X^2 tabel sebesar 22,362. Karena nilai X^2 hitung < nilai X^2 tabel (0,286 < 22,362) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang benar adalah linier.

5.1.3.4 Uji Heterokedastisitas

Model uji heteroskedasitas berfungsi untuk menguji apakah varian dari dua observasi dalam penelitian sama (homogen) untuk semua variabel terikat dengan variabel bebas sehingga hasil estimasinya tidak bias. Untuk melakukan uji heteroskedasitas bisa digunakan metode analisis grafik yaitu dengan melihat *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted Standarized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Kriteria penilaiannya adalah jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

Gambar 5.4
Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Analisis Grafik



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Dari gambar *scatterplot* terlihat bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik memiliki beberapa kelemahan. Disamping dapat memberikan penilaian yang subyektif, artinya dengan *scatterplot* yang sama, antara orang satu dengan orang yang lainnya dapat memberikan kesimpulan yang berbeda mengenai *scatterplot* itu, metode ini juga sulit diinterpretasikan jika jumlah pengamatannya sedikit. Data yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya tergolong sedikit karena hanya menggunakan jumlah data sebanyak 13 tahun yaitu periode 2001-2013.

Untuk memperkuat bahwa model regresi tidak mengandung unsur heteroskedastisitas maka akan digunakan uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*. Uji ini dilakukan dengan meregresikan semua variabel terhadap nilai mutlak residualnya. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau sebaliknya apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha ($\text{Sig.} < \alpha$), maka dapat dipastikan model mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan terjadi heteroskedastisitas apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (Suliyanto, 2011).

Tabel 5.5
Uji Heterokedastisitas dengan Metode Glejser

Model		Coefficients ^a				T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
		B	Std. Error				
	(Constant)	-,076	,191			-,400	,698
1	LnPendapatan	,005	,012	,181		,425	,680
	SukuBunga	,001	,001	,504		1,182	,265

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini karena nilai Sig variabel pendapatan lebih besar terhadap *absolute residual* ($0,680 > 0,05$), suku bunga juga mengalami hal yang sama dengan pendapatan dimana nilai sig yang diperoleh lebih besar dari pada nilai *absolute residualnya* ($0,265 > 0,05$).

5.1.3.5 Uji Otokolerasi

Peguajian otokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) (Suliyanto, 2011). Faktor-faktor yang menyebabkan otokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya otokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum sehingga tidak efisien (Gujarati, 2012).

Untuk menguji ada tidaknya otokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan metode Durbin Watson. Dari hasil metode Durbin Watson pengambilan keputusan memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson, yaitu nilai dL dan dU, dengan $K =$ jumlah variabel bebas dan

ukuran sampel. Jika nilai Durbin-Watson berada di antara nilai dU hingga (4-dU) maka dapat dikatakan model tidak mengandung masalah otokorelasi. Demikian juga sebaliknya, apabila nilai Durbin-Watson tidak berada di antara nilai dU hingga (4-dU) maka dapat dikatakan model mengandung masalah otokorelasi (Suliyanto, 2011).

Tabel 5.6
Uji Otokorelasi dengan Metode DW

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,982 ^a	,964	,960	,01195	,659

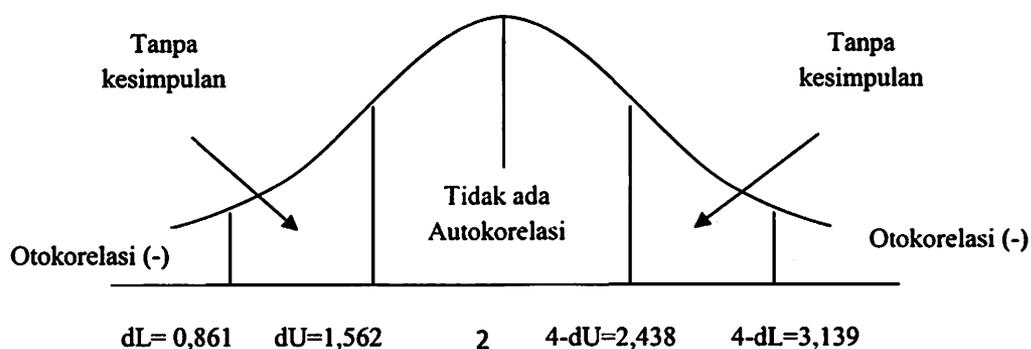
a. Predictors: (Constant), SukuBunga, LnPendapatan

b. Dependent Variable: LnKonsumsi

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Pada output model summary terdapat nilai Durbin-Watson sebesar 0,659. Dengan nilai Durbin-Watson 0,659 $n = 13$, $K = 2$, maka diperoleh nilai $dL = 0,861$ dan $dU = 1,562$, sehingga nilai $4-dU$ sebesar $4-1,562 = 2,438$ sedangkan nilai $4 - dL$ sebesar $4 - 0,861 = 3,139$

Gambar 5.5
Uji Otokorelasi dengan Metode Durbin-Watson



Nilai Durbin-Watson (0,659) terletak di daerah dL s.d dU maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut berada di daerah tanpa kesimpulan. Penggunaan pengujian dengan metode Durbin-Watson tidak dapat memberikan kesimpulan maka digunakan metode *Lagrange Multiplier (LM Test)*. Uji ini digunakan untuk menguji masalah otokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada berbagai tingkat derajat otokorelasi. Kriteria untuk menarik kesimpulan dengan uji ini adalah dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel dengan $df = (\alpha, n-1)$. Jika nilai X^2 hitung $>$ dari nilai X^2 tabel maka model dinyatakan adanya masalah otokorelasi. Begitupun sebaliknya, jika nilai X^2 hitung $<$ dari nilai X^2 tabel maka model dinyatakan tidak adanya masalah otokorelasi (Suliyanto, 2011).

Tabel 5.7
Uji Otokorelasi dengan Metode *Lagrange Multiplier (LM Test)*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,763 ^a	,582	,426	,00801059

a. Predictors: (Constant), Ut_1, LnPendapatan, SukuBunga

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Pada output model *summary* diatas terlihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,582. Nilai R^2 ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung nilai X^2 ditentukan dengan rumus $X^2 = (n-1) \times R^2$, dimana n adalah jumlah data penelitian.

Nilai R^2 diperoleh sebesar 0,582, jumlah pengamatan = 13, maka nilai X^2 hitung sebesar $(12 \times 0,582) = 6,984$. Sedangkan nilai X^2 tabel adalah 21,026. Karena nilai X^2 hitung $(6,984) < X^2$ tabel $(21,026)$, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa model persamaan regresi tidak mengandung masalah otokorelasi.

5.2 Implikasi dan Kebijakan

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini maka dapat diambil beberapa implikasi dan kebijakan dalam peningkatan konsumsi dan pendapatan per kapita masyarakat di Sumatera Barat.

Untuk variabel pendapatan per kapita dari hasil pengujian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Provinsi Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang mengungkapkan bahwa konsumsi di pengaruhi oleh pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk meningkatkan konsumsinya begitupun sebaliknya.

Oleh karena itu pemerintah perlu mendorong peningkatan pendapatan per kapita masyarakat agar konsumsi masyarakat dapat meningkat. Hal yang dapat dilakukan melalui beberapa kebijakan antara lain : Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggarannya kepada sektor-sektor ekonomi yang cukup produktif, seperti : sektor pertanian terutama subsektor perkebunan. Hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat dengan jalan menyediakan bibit unggul dan pemberian subsidi pupuk bagi para petani.

Disamping itu pemerintah daerah juga perlu mendukung pengembangan sektor industri terutama industri rumah tangga. Hal tersebut dapat dilakukan yaitu dengan jalan memberikan bantuan modal dalam bentuk dana bergulir dan pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi para pengusaha. Dengan tumbuh dan

berkembangnya industri rumah tangga tersebut maka pendapatan masyarakat pada setiap rumah tangga akan meningkat. Sehingga secara sekaligus juga akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat.

Selanjutnya pemerintah juga perlu mendukung sektor perdagangan yaitu dengan jalan revitalisasi pasar dan lingkungan serta pengembangan fasilitas pasar-pasar tradisional. Pemerintah perlu mendorong penciptaan lapangan kerja dengan jalan mendukung sektor-sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja. Sehingga dengan demikian diharapkan pendapatan per kapita masyarakat akan semakin meningkat sehingga tingkat konsumsi masyarakat juga mengalami peningkatan.

Sementara itu didalam variabel suku bunga agar kegiatan perekonomian tumbuh dan berkembang maka Bank Indonesia perlu mengontrol suku bunga, sehingga suku bunga tidak menjadi terlalu tinggi atau dalam kondisi stabil. Kondisi yang demikian diharapkan masyarakat terutama pengusaha dapat menggunakan modal bank untuk menggerakkan usahanya melalui peningkatan modal / investasi. Dengan demikian diharapkan juga pendapatan masyarakat akan meningkat.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Sumatera Barat tahun 2001 hingga 2013, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan konsumsi masyarakat Sumatera Barat dari tahun 2001-2013 berfluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan 3,68%. Konsumsi terendah terjadi tahun 2009-2010 yaitu 1,91% dan 1,84%, sementara konsumsi tertinggi terjadi tahun 2005.
2. Perkembangan pendapatan per kapita masyarakat Sumatera Barat dari tahun 2001-2013 cenderung mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan 4,15%.
3. Perkembangan suku bunga di Sumatera Barat dari tahun 2001-2013 cenderung berfluktuatif.
4. Hasil pengujian R^2 adalah 0,964 yang menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Sumatera Barat sebesar 96,4% dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan tingkat suku bunga. Sedangkan 3,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.
5. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pendapatan per kapita dan suku bunga mempengaruhi konsumsi masyarakat di

Sumatera Barat. Dimana nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($870,450 > 4,103$).

6. Pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat dimana kenaikan pendapatan per kapita sebesar 1% akan meningkatkan konsumsi sebesar 0,83 %
7. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat dimana kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menurunkan konsumsi sebesar 0,001 %.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, beberapa upaya perlu dilakukan untuk menggerakkan pembangunan melalui peningkatan konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat, antara lain:

1. Untuk meningkatkan pendapatan pemerintah sebaiknya meningkatkan alokasi anggarannya ke sektor-sektor ekonomi yang produktif seperti : sektor pertanian (perkebunan), sektor industri (industri rumah tangga) dan sektor perdagangan, dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat sehingga konsumsi masyarakat juga meningkat .
2. Pemerintah sebaiknya mendorong penciptaan lapangan kerja dengan mendukung sektor-sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja. Sehingga dengan banyaknya orang yang bekerja maka output akan meningkat dan akhirnya akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan masyarakat dan konsumsi masyarakat.

- 3. Bank Indonesia sebaiknya tetap mengontrol suku bunga melalui kebijakan moneter agar tetap stabil. Kondisi yang demikian diharapkan agar masyarakat mau menggunakan modal bank untuk menggerakkan usahanya melalui peningkatan modal/investasi. Dengan demikian diharapkan juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat.**

DAFTAR PUSTAKA

- Adry, Melti Roza. 2012. *Kajian Makro Ekonomi Sumatera Barat tahun 2000-2010*. Jurnal Kajian Ekonomi Volume 1, Nomor 1, April 2012
- Badan Pusat Statistik. 2000-2013. *Sumatera Barat dalam Angka*. BPS Sumbar. Padang
- , 2000-2013. *PDRB Menurut Penggunaan*. BPS Sumbar. Padang
- Bank Indonesia. 2000-2013. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Padang
- , 2013. *Kajian Ekonomi Regional Propinsi Sumatera Barat*. Bank Indonesia. Padang
- Dornbusch, R. dan Fisher. 2009. *Makroekonomi Edisi Keempat*. Erlangga : Jakarta
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid I*. Erlangga : Jakarta.
- Irawan, Nanang Hadi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Kabupaten Langkat*. Respository Universitas Sumatera Utara. Medan
- Kusuma, Brilliant Vanda. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1988-2005*. Dalam skripsi jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Kasmir. 2003. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Keenam*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- , 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga: Jakarta
- Mangkoesebroto, Guritno dan Algafri. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. STIE YKPN : Yogyakarta

- Mankiw, N.Gregory. 2007 . *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga: Jakarta.
- Nelwati. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1995-2009*. Respository Universitas Andalas. Padang.
- Nurhuda, N dkk. 2013. *Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*. Jurnal Kajian Ekonomi, Juli 2013, Vol. II, No.03
- Rianse, Usman dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Afabeta : Bandung
- Rinanda, Teja. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Sumatera Utara*. Respository Universitas Sumatera Utara. Medan
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 2011. *Makroekonomi*. Erlangga : Jakarta
- Siregar, Khairani. 2009. *Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. Dalam Tesis Pasca Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo : Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV. Andi Offset : Yogyakarta.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV. Andi Offset : Yogyakarta.

LAMPIRAN 1**Konsumsi, Pendapatan Per Kapita dan Suku Bunga
Di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2001-2013**

Tahun	Konsumsi (Rp, juta)	Pendapatan Per Kapita (Rp, juta)	Bi Rate (%)
2001	14.048.584,34	5.536.073,72	17,62
2002	14.558.415,44	5.695.608,22	12,93
2003	15.030.491,04	5.908.291,05	8,31
2004	15.605.371,33	6.080.559,98	7,43
2005	16.361.887,82	6.386.043,78	12,75
2006	17.037.910,03	6.681.547,82	9,75
2007	17.738.699,95	7.049.782,83	8,00
2008	18.555.161,07	7.438.296,18	9,25
2009	18.915.569,95	7.658.374,31	6,50
2010	19.269.244,79	8.002.134,10	6,50
2011	20.141.304,43	8.416.096,04	6,00
2012	21.062.294,98	8.784.812,74	5,75
2013	22.054.081,16	9.205.612,47	7,50

LAMPIRAN 2

Konsumsi, Pendapatan Per Kapita dan Suku bunga yang telah di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural

Tahun 2001-2013

Tahun	Konsumsi (Rp, juta)	Pendapatan Per Kapita (Rp, juta)	Bi Rate (%)
2001	16,46	15,53	17,62
2002	16,49	15,56	12,93
2003	16,53	15,59	8,31
2004	16,56	15,62	7,43
2005	16,61	15,67	12,75
2006	16,65	15,71	9,75
2007	16,69	15,77	8,00
2008	16,74	15,82	9,25
2009	16,76	15,85	6,50
2010	16,77	15,9	6,50
2011	16,82	15,95	6,00
2012	16,86	15,99	5,75
2013	16,91	16,04	7,50

LAMPIRAN 3

Hasil Pengolahan Data menggunakan SPSS 20

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,982 ^a	,964	,960	,01195

a. Predictors: (Constant), SukuBunga, LnPendapatan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,249	2	,124	870,450	,000 ^b
	Residual	,001	10	,000		
	Total	,250	12			

a. Dependent Variable: LnKonsumsi

b. Predictors: (Constant), SukuBunga, LnPendapatan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,555	,479		7,425	,000
1 LnPendapatan	,833	,030	,980	28,005	,000
SukuBunga	-,001	,001	-,023	-,648	,531

a. Dependent Variable: LnKonsumsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Selfia Putri

No. Bp : 1110512052

Tempat/Tgl. Lahir : Padang/21 September 1993

Jenis kelamin : Perempuan

Anak ke : 1 (Satu)

Jumlah Bersaudara : 2 (Dua)

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jorong Koto Tuo Mungka, Nagari Mungka
Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota,
Sumatera Barat, Indonesia

Alamat e-mail : pselfia@yahoo.co.id / selfia.sp@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mungka Tahun 1999
2. SDN 03 Mungka Tahun 2005
3. MTSN Padang Japang Tahun 2008
4. SMKN 1 Payakumbuh Tahun 2011
5. Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Andalas Tahun 2011-2015

.